

Penerapan *reward and consequence* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada kegiatan pembelajaran IPAS di SD

Nenen Wilasari¹, Arsyi Rizqia Amalia², Dyah Lyesmaya³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

¹ Nenenwilasari@gmail.com.

Abstract

This research was carried out because there were learning activities in the class that did not appear to be orderly and conducive and had implications for the low level of student discipline, which resulted in low science learning outcomes for students, then the lack of student participation in the learning process so that the class became passive, this situation caused learning to be disorganized. classes are less effective and efficient. Classroom action research, one of the methods used in this research. Data collection was also carried out during the learning process in the classroom. There were 25 grade 4 students at SDN 2 Bojongkalong who were the subjects of this research. The research consists of two cycles, each cycle includes planning, implementation, observation and reflection. Based on the research results, it was concluded that the application of the reward and consequence method could improve student discipline and science learning outcomes for grade 4 students at SD Negeri 2 Bojongkalong. The results of this research are that there is an increase in the percentage of student learning completeness after improvements. In the pre-cycle activities there were 8 students who completed and 17 students did not complete. Then in cycle 1 there were 16 students who completed and 9 students did not complete. Meanwhile, the criteria for completing cycle 2 were 23 students. In this research, learning completeness reaching 92% is the desired result. In the pre-cycle, the percentage of learning completion was only 32%, the target set was 80%. In cycle I it increased to 64%. In cycle II it became 92%. Apart from that, in the discipline aspect, the data shows that the average score in the pre-cycle was 55 and was in the poor category, while in cycle 1 the average score was 61, because it was felt to be lacking, it was held again in cycle 2, and the data showed a significant increase. namely getting an average of 87, and entering the very good category with the number of scores at each research stage as follows, in pre-cycle 1373, and in cycle 1 it became 1513 then cycle 2 became 2189. Thus, the application of the use of the reward and consequence of improving the disciplinary character of students' science and science learning at SDN 2 Bojongkalong has proven successful

Keywords: Reward and Consequence, discipline, elementary school students.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena adanya aktifitas pembelajaran di kelas yang terlihat belum tertib dan kondusif dan berimplikasi terhadap rendahnya tingkat disiplin siswa, yang mengakibatkan pada hasil belajar IPAS siswa juga rendah, kemudian kurangnya partisipasi siswa terhadap proses belajar sehingga kelas menjadi pasif, keadaan tersebut menyebabkan pembelajaran di kelas kurang efektif dan efisien. Penelitian tindakan kelas, salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data pun dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas. Siswa kelas 4 SDN 2 Bojongkalong yang berjumlah 25 siswa yang menjadi subjek pada penelitian ini. penelitian terdiri dari dua siklus masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan metode *reward and consequence* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa serta hasil belajar IPAS siswa kelas 4 SD Negeri 2 Bojongkalong. Hasil penelitian ini yaitu adanya peningkatan terhadap persentase ketuntasan belajar siswa setelah adanya perbaikan. Pada kegiatan pra siklus terdapat 8 siswa yang tuntas dan 17 siswa tidak tuntas. Kemudian pada siklus 1 terdapat 16 siswa tuntas dan 9 siswa tidak tuntas. Sedangkan kriteria ketuntasan siklus 2 berjumlah 23 siswa. Dalam penelitian ini, ketuntasan pembelajaran mencapai 92% adalah hasil yang diinginkan. Pada prasiklus persentase ketuntasan belajar hanya 32%, target yang ditetapkan sebesar 80%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 64%. Pada siklus II menjadi 92%. Selain itu pada aspek kedisiplinan data menunjukkan rata-rata nilai pada pra siklus adalah 55 dan masuk pada kategori kurang baik, sedangkan pada siklus 1 mendapat nilai rata-rata 61, karena dirasa kurang maka diadakan Kembali pada siklus 2, dan data menunjukkan peningkatan yang signifikan yakni mendapat rata-rata 87, dan masuk pada kategori sangat baik dengan jumlah nilai pada masing-masing tahapan penelitian sebagai berikut, pada prasiklus 1373, dan pada

siklus 1 menjadi 1513 kemudian siklus 2 menjadi 2189, Dengan demikian, penerapan penggunaan penggunaan metode *reward and consequence* guna meningkatkan karakter kedisiplinan pada pembelajaran IPAS siswa di SDN 2 Bojongkalong terbukti berhasil

Kata Kunci: *Reward and Consequence*, kedisiplinan, Siswa SD.

1. Pendahuluan

Pada pembangunan negara, pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting. Perkembangan teknologi, globalisasi serta kebutuhan akan keterampilan yang dinamis mendorong perubahan metode dan pendekatan pembelajaran agar *meaningfull* dan berdampak positif pada karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter sendiri memainkan peran yang sangat penting di era globalisasi. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi menghubungkan orang dari latar belakang yang berbeda-beda, agar menjadi anggota masyarakat yang baik serta bertanggung jawab dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat, maka pendidikan karakter sangat melatar belakangi perubahan tersebut.

Maka, dalam rangka mewujudkan hal tersebut, dalam hal ini pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan diberlakukannya kurikulum merdeka, yang dimana salah satu kebijakan strategisnya terkait dengan perubahan paradigma pendidikan guna menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, serta P5. Untuk menanamkan prinsip serta karakter Pancasila pada kurikulum merdeka yaitu melalui program P5. Salah satu pilar utama dalam kurikulum merdeka yaitu karakter, dimana untuk membentuk nilai moral, etika serta perilaku positif siswa yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pada kurikulum merdeka terdapat lima pilar pendidikan yaitu kritis, kolaboratif, kreatif, komunikatif, kolaboratif dan pendidikan karakter. Dan salah satu karakter yang harus mendapat perhatian yang itu disiplin yang terintegrasi ke dalam aspek kemandirian. Siswa yang mandiri mempunyai gagasan untuk berkembang dan berprestasi, serta menjadi dasar akan kekuatan dan kelemahan dirinya serta tantangan yang dihadapinya, bertanggung jawab atas tindakan yang diambil hasilnya. Selain itu Siswa yang mempunyai dimensi ini juga dapat mengendalikan ide, perasaan, dan perilakunya sendiri untuk mencapai tujuan individu atau kelompok. Dimensi Mandiri terdiri dari unsur dan sub unsur sebagai berikut: mengenal diri sendiri dan keadaan. Komponen ini menunjukkan bahwa seorang siswa dapat: Mengenali sifat dan kesukaannya serta kesulitan yang dihadapi mengembangkan intropeksi Pengendalian Diri dalam Komponen ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik dapat: Mengendalikan Emosi Menetapkan rencana dan tujuan pencapaian strategis dan peningkatan diri dan prestasi mempunyai inisiatif untuk beroperasi sendiri mengembangkan sikap disiplin, pengendalian diri, percaya diri serta fleksibel.

Generasi muda yang memiliki integritas moral, empati dan kesadaran sosial yang tinggi, diharapkan menjadi hasil dari pendidikan karakter yang diterapkan pada proses pendidikan. Melalui proses pendidikan, diharapkan siswa juga dapat terbentuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan memiliki karakter dan sosial yang baik. (Faradila, dkk. 2020). Hal di atas merupakan upaya untuk memberikan landasan yang kuat bagi tumbuhnya individu-individu yang akan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan memperkuat negara secara keseluruhan. Lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sangat mempengaruhi kepribadian siswa. Dalam membentuk Pendidikan karakter lingkungan sekolah memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi, Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien, salah satu ciri yang perlu diperhatikan adalah perilaku disiplin siswa, terutama dalam pembelajaran. Kemendiknas (2011), terdapat 18 nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa berdasarkan dari agama, budaya, Pancasila setya tujuan pendidikan nasional, nilai karakter tersebut yaitu 1) jujur, 2) disiplin, 3) kerja keras, 4) religius, 5) toleransi, 6) kreatif, 7) bersahabat/ komunikatif, 8) demokratis, 9) cinta tanah air, 10) menghargai prestasi, 11) cinta damai, 12) semangat kebangsaan, 13) mandiri, 14) rasa ingin tahu, 15) peduli lingkungan 16) tanggung jawab, 17) peduli sosial, 18) gemar membaca. Dan salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan adalah disiplin, terutama disiplin dalam konteks pembelajaran.

Disiplin belajar berarti siswa menghargai dan bangga terhadap integritas dirinya, dalam berperilaku tidak ada paksaan. Hal ini pada akhirnya mengantarkan siswa untuk hidup sebagai orang dewasa dengan kualitas pribadi yang baik serta memiliki sikap perilaku dan disiplin siswa yang menunjukkan pada kategori baik. Sementara Tu'u (dalam Bela & Hady, 2017). Untuk mewujudkan suasana belajar yang optimal dan kondusif maka kuncinya yaitu disiplin belajar. Adapun indikator disiplin belajar menurut Slameto (dalam Mu'min dkk, 2022) menyatakan bahwa bersikap aktif, patuh, dan taat pada aturan saat masuk sekolah merupakan komponen utama kedisiplinan siswa dalam mengikuti waktu belajar di sekolah. Disiplin di sekolah dapat diperlihatkan dengan tidak datang terlambat ke sekolah dan aktif pada saat pembelajaran di kelas. Keterampilan manajemen waktu dapat mempengaruhi prestasi siswa. Adapun contohnya yaitu hadir tepat waktu untuk belajar di sekolah, menyelesaikan tugas rumah dengan tepat waktu, serta disiplin dalam pembelajaran. disiplin salah satu hal utama pada lingkungan belajar, siswa yang disiplin dapat menatur waktu belajarnya dengan baik. Disiplin belajar dapat diterapkan dengan menaati peraturan serta ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin mencakup prinsip ketaatan, yaitu tindakannya konsisten serta kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Maka guna mengantisipasi hal tersebut perlu alternatif solusi guna mendisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas salah satunya dapat menggunakan Teknik *Reward and Consequence*.

Berdasarkan hasil observasi yang terjadi di lapangan yakni di SDN 2 Bojongkalong saat peneliti melakukan observasi di kelas IV pada pembelajaran IPS masih terdapat siswa yang kurang disiplin, contohnya tidak mengerjakan tugas rumah, datang terlambat, mengobrol pada saat proses pembelajaran. Kemudian guru masih menggunakan metode konvensional pada saat mengajar buku tematik, belum menggunakan metode yang lainnya. Maka dalam hal ini, guru dirasa perlu untuk menggunakan metode pembelajaran yang dapat menstimulus aktifitas belajar siswa agar lebih aktif dan partisipatif, salah satunya adalah dengan teknik *reward and consequence*.

Reward dan *Consequence* sebagai salah satu sumber daya pengajaran yang membantu peserta didik bekerja lebih keras untuk meningkatkan atau melampaui pencapaian mereka di masa lalu atau masa depan. *Reward* merupakan bentuk apresiasi, pembayaran atas jasa yang diberikan, dan pendidikan yang diberikan adalah contoh penghargaan yang ditawarkan kepada siswa yang berprestasi. Sedangkan *Consequence* adalah *Consequence* atau teguran. *Reward* dan *Consequence* juga dapat digunakan sebagai salah satu alat pendidikan guna menertibkan siswa dalam pembelajaran di kelas. Karena jika permasalahan yang muncul di kelas dapat diselesaikan dengan efektif maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Selain berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, ini juga berfungsi sebagai inspirasi bagi siswa untuk memenuhi standar pembelajaran terbaik. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah perlu menyertakan apresiasi (*Reward*) dan sanksi (*Consequence*) yang sesuai dengan proses pembelajaran, dan hal ini juga sebagai bentuk Kebiasaan positif yang dapat dibentuk dengan pengkondisian atau stimulus. Motivasi yang diberikan harus dilakukan secara berkali-kali agar respon yang diinginkan berupa respon. Dengan bantuan orang tua, guru mendokumentasikan perkembangan karakter anak secara keseluruhan dalam manajemen pengembangan karakter. Hal ini memungkinkan orang tua memantau kemajuan anaknya di sekolah serta mendukung dan mengoptimalkan pelaksanaan PPK (Suyono, 2014, p. 31). maka dalam hal ini Karena pendidikan ini tidak hanya diperlukan di sekolah tetapi juga di rumah, maka guru dan orangtua harus senantiasa berkolaborasi untuk memastikan peserta didik dapat memahaminya.

Fenomena lain terlihat bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih terbilang rendah, terlebih saat mengerjakan tugas, juga banyak siswa yang belum terlihat disiplin dan tertib saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Adapun untuk meminimalisir indiscipliner saat proses pembelajaran berlangsung, sudah nampak beberapa Guru telah menerapkan penghargaan (*Reward*) di dalam kelas. Pada saat siswa berhasil melakukan dengan selesai tugas yang diberikan oleh guru sering kali memberikan hadiah sebagai tanda penghargaan (*Reward*) atau kebanggaan. Guru bahkan memberikan alat tulis agar bisa digunakan. sedangkan bagi siswa yang tidak taat peraturan maka ada hukuman *Consequence* yang harus diterima peserta didik.

Consequence berasal dari kata kerja latin, yang berarti "*Punire*" yang artinya menghukum atau menjatuhkan pada seseorang atas pelanggaran, kesalahan, atau pertentangan. Selain itu, hukuman yang dijatuhkan tidak bersifat sukarela atau bebas. Oleh karena itu memberi *Consequence* harus diperhatikan secara komprehensif agar *Consequence* tersebut mengandung nilai edukatif. Penelitian ini menggunakan dua jenis *Consequence* yang berbeda: *Consequence* represif dan preventif. Dampak yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan mempertimbangkan motivasi di balik pelanggaran yang dilakukan siswa. Tujuan dari *Consequence* pendidikan adalah untuk membuat sipelanggar benar dan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Karena teori ini yang bersifat pedagogis atau mendidik berusaha menjadikan peserta didik yang melanggar menjadi lebih baik. Adapun bentuk *consequence* yang dapat diterapkan sifatnya hanya berupa pembatasan-pembatasan saja, misalnya siswa yang melanggar tata tertib atau kedisiplinan bisa mendapat tempat duduk paling depan, dan contoh pemberlakuan *consequence* lainnya.

Adapun Proyek yang ditetapkan pemerintah menjadi landasan pengembangan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Mata Pelajaran IPA dan IPS adalah dua dari sekian banyak mata Pelajaran yang ditawarkan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini disatukan ke dalam mata pelajaran yang disebut ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) yang mempelajari makhluk hidup dan interkasi nya. Ilmu ini juga membahas kehidupan manusia sebagai individu. Tujuan mempelajari IPAS bagi siswa adalah sebagai berikut: a) meningkatkan ketertarikan serta ingin tahu sehingga termotivasi untuk mempelajari fenomena manusia dan peranan alam semesta dalam kehidupan manusia; b) serta aktif dalam melindungi, melestarikan, dan mengelola lingkungan hidup serta sumber daya alamnya; dan c) meningkatkan keterampilan penyelidikan yang diperlukan untuk mengenali, merumuskan, dan menyelesaikan masalah melalui tindakan praktis; d) memahami siapa diri mereka, di lingkungan sosial mereka berada, dan bagaimana kehidupan manusia dan masyarakat berubah seiring berjalannya waktu; e) memahami aturan yang diperlukan siswa untuk menjadi anggota suatu masyarakat dan kelompok nasional; dan f) meningkatkan pengetahuan serta pemahaman konsep IPAS dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan hal itu pembelajaran IPAS perlu menghadirkan kondisi yang sesuai dengan alam dan lingkungan sekitar peserta didik. Sementara itu menurut Wahyu et al.,(dalam siregar, T.E. dkk, 2023) menjelaskan bahwa Pembelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum merdeka yang terintegrasi IPA dan IPS. Ilmu pengetahuan alam (IPA) diawali dengan sikap ilmiah dengan mendalami peristiwa alam yang menjadi pengetahuan dengan menerapkan metode ilmiah. Tujuan pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar antara lain (a) memperoleh pengetahuan dan wawasan ilmiah yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan rasa ingin tahu tentang interaksi yang berkaitan dengan lingkungan, pengetahuan, teknologi dan masyarakat yang dapat menumbuhkan pemikiran positif dan (c) mengembangkan keterampilan proses konseptual untuk mengeksplorasi lingkungan alam, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Selain itu, IPAS sangat penting untuk mengembangkan keterampilan literasi dan numerasi. Selama ini pemahaman umum bahwa literasi dan numerasi hanya dikaitkan dengan matematika dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan IPAS menjadi penting dan berkaitan dengan membaca dan berhitung. Siswa dapat meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi mereka, memperoleh keterampilan hidup praktis, dan lebih memahami materi dan konteks mata pelajaran sains dengan cara ini. Ilmu pengetahuan alam atau Sains adalah kumpulan pengetahuan dan metode agar memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan. Tiga unsur ilmu pengetahuan yaitu Produk, proses ilmiah, dan sikap ilmiah tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran sains merupakan proses pembelajaran, produk, dan sikap. Sains Sebagai produk yang mempunyai, ilmu pengetahuan terdiri dari fakta, gagasan, metode, prinsip, dan hukum alam. Sains sebagai suatu proses yang memberikan penjelasan bagaimana prosedur atau penelitian ilmiah mengarah pada penemuan ilmiah. Ketika sains sebagai suatu sikap mempunyai bahwa metode ilmiah yang berguna dalam menghasilkan hasil ilmiah didasarkan pada pola pikir ilmiah. Karena pembelajaran IPA didukung oleh kondisi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dari IPS, maka integrasi IPA dan IPS menjadi landasan bagi terciptanya konten literasi dan numerasi yang lebih kontekstual.

Pelanggaran tata tertib di sekolah banyak faktornya, salah satunya yaitu pengaruh lingkungan bermain siswa dan kurangnya pengawasan serta pendekatan dari guru. Adapun *Consequence* yang diberikan hanya untuk mengancam yang berkenaan dengan fisik. *Consequence* yang diterapkan adalah *Consequence* dengan proses dan edukatif. *Consequence* bisa diterapkan dengan membersihkan kelas, setor hafalan dan mengaji, serta meresensi buku bacaan. Dalam dunia pendidikan sudah sangat banyak, dimana pada saat siswa melakukan perbuatan baik maka diberikan reward, begitu juga sebaliknya, jika siswa melakukan pelanggaran akan diberikan *consequence*. Hal ini, maka disiplin siswa bisa meningkat karena dengan adanya reward siswa merasa senang, serta adanya *consequence* maka siswa merasa takut, sehingga mereka akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan.

Dengan adanya uraian masalah penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan bagaimana metode *Reward and consequence* digunakan untuk meningkatkan pembelajaran IPAS dan kedisiplinan siswa di kelas IV SDN 2 Bojongkalong, serta tingkat peningkatan yang terjadi setelah penggunaan metode *Reward and consequence*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *Reward and consequence* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada kegiatan pembelajaran IPAS di SDN 2 Bojongkalong.

Segala bentuk pengaruh yang dimaksudkan untuk menuntun siswa dengan cara menangani tuntutan dari lingkungannya dan cara memenuhi ekspektasi yang mungkin diberikan padanya dianggap sebagai disiplin. Perubahan tingkah laku yang konsisten dalam menjalankan tugas atau kewajiban yang tidak bertentangan dengan norma yang telah disepakati bersama. Sikap disiplin untuk mengembangkan pola pikir disiplin diri agar bertindak sesuai dengan keinginannya untuk mencapai suatu tujuan (Manshur, A., dkk. 2019). Menurut Rachman (dalam Shirefar, M & Syaputra, E. 2022) berpendapat bahwa disiplin pada dasarnya adalah pernyataan sikap mental yang dimiliki seseorang atau masyarakat, yang menggambarkan ketaatan dan diperkuat oleh kesadaran akan tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Disiplin memiliki kaitannya dengan tata tertib. Dimana ketika seseorang menaati aturan karena dirinya sendiri maka hal itulah disebut tertib. Sebaliknya, disiplin mengacu pada kepatuhan yang dihasilkan dari kesadaran dan dukungan internal seseorang. Adapun menurut Moenir (dalam Mu'min dkk, 2022), ciri-ciri kedisiplinan belajar yakni, termasuk yang berkaitan dengan pengendalian waktu. Seorang peserta didik harus dapat membagi waktunya antara belajar dan bermain game, serta mengikuti proses pembelajaran di sekolah tepat waktu Slameto (dalam Mu'min dkk, 2022) menyatakan bahwa bersikap aktif, patuh, dan taat saat masuk sekolah merupakan komponen utama disiplin siswa pada saat waktu belajar. Siswa yang dianggap disiplin dapat diperlihatkan dengan aktif hadir di kelas dan tidak pernah terlambat. 1) Tepat waktu masuk kelas; 2) datang sekolah dan pulang sekolah tepat waktu, Memulai dan mengakhiri pembelajaran pada waktu yang ditentukan. 3) Menyerahkan pekerjaan rumah tepat waktu. 4) Disiplin yang terlibat dalam melaksanakan tugas. Sementara itu Indikator Kedisiplinan Siswa Menurut Tu'u (dalam Shirefar, M & Syaputra, E. 2022) Menurut penelitian tentang kedisiplinan siswa, perilaku-perilaku berikut mungkin menunjukkan perubahan kemampuan siswa dalam menerapkan peraturan sekolah: mengatur diri sendiri di kelas, belajar dengan tekun dan teratur, mengatur waktu belajar selain di sekolah, dan memberikan perhatian yang baik di kelas. Sedangkan menurut Syafrudin dalam jurnal Edukasi (dalam Shirefar, M & Syaputra, E. 2022) membagi indikator belajar menjadi empat macam diantaranya tepat waktu pada saat berangkat dan pulang sekolah, taat pada saat belajar, taat terhadap tugas-tugas serta menggunakan fasilitas belajar dengan baik.

Karakter disiplin tersendiri merupakan suatu Hasil dari proses pelatihan akan membangun serangkaian perilaku positif yang meliputi aspek kepatuhan, loyalitas, ketaatan, dan ketertiban. Semua tindakan tersebut dilakukan sebagai tugas yang dimaksudkan untuk mendorong refleksi diri (Yasin, 2011). Disiplin dapat digunakan dalam berbagai konteks, salah satunya adalah pengajaran di kelas. Menurut Ningsih & Widiarto (2014), kedisiplinan merupakan komponen kehidupan yang perlu dan harus diterapkan di dalam kelas karena merupakan hal yang konstan baik di lingkungan maupun sekolah. Fiana, Daharnis, & Ridha (2013) mengatakan ada beberapa komponen disiplin kelas, antara lain disiplin kerajinan, disiplin perilaku, dan disiplin kerapian (2013). Meskipun demikian, disiplin adalah sesuatu

yang dikembangkan melalui pelatihan dan pada akhirnya menjadi perilaku yang bertujuan untuk sadar diri.

Apresiasi secara praktis dapat dipahami sebagai sikap hormat atau terima kasih. Sebenarnya, hadiah (*Reward*) juga merupakan imbalan. Hadiah diberikan untuk penghargaan atas sesuatu hal yang baik, sedangkan konsekuensinya adalah akibat dari sesuatu yang tidak baik (Magdalena, I., dkk. 2020). Menurut Rusdiana (dalam Haris, N., dkk. 2021) Memberikan medali atau hadiah (*Reward*) kepada siswa yang mencapai sesuatu atau yang memiliki keunggulan tambahan dibandingkan siswa lain disebut memberi penghargaan kepada mereka. Dalam bidang pendidikan reward merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa agar berperan aktif dalam pendidikannya dan menumbuhkan sifat-sifat positif. persaingan antar siswa secara sehat, pemberian *reward* jangan sampai menimbulkan sifat materialistik, jadi seorang pendidik harus benar-benar menyesuaikan pemberian *reward* terhadap apa yang sudah dicapai oleh siswa. Meskipun demikian pemberian reward itu tersendiri memiliki berbagai macam bentuk dan Langkah yang berbeda satu sama lainnya, seperti yang dikemukakan oleh (Zeno, M.J, 2015) bahwa terdapat 3 jenis reward antara lain 1) pujian yang mendidik. 2) Hadiah. 3) penghormatan secara khusus. Ketiga hal tersebut dilakukan semata-mata merupakan bentuk apresiasi untuk memotivasi Kembali siswa agar meningkatkan prestasinya.

Pada hakikatnya, tujuan utama kehadiran guru dalam lingkungan pendidikan adalah untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Maka dari itu, pendidik untuk memahami berbagai cara dan fase pembelajaran yang terjadi pada siswanya (Magdalena, I., dkk. 2020). Agar siswa dapat menerima kegiatan belajar dan agar guru dapat lebih mudah memadukan kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar, maka guru harus berupaya membangkitkan semangat serta minat belajar siswa. Lebih lanjut Susanto (dalam filaidi, A, dkk, 2023) menjelaskan bahwa Dalam konteks pendidikan, guru yang dikatakan sebagai guru profesional adalah guru yang memiliki aspek, pengetahuan, keterampilan, dan integritas yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya. Guru yang profesional bertanggung jawab atas pembelajaran dan perkembangan siswa serta berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai teknik, pendekatan, strategi, model pembelajaran, atau metode pembelajaran. Ketika memilih strategi pengajaran, faktor-faktor seperti sumber daya, infrastruktur, tingkat keterampilan instruktur, dan potensi siswa harus dipertimbangkan. Kurangnya motivasi belajar siswa terkadang menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajarannya (Magdalena, I., dkk. 2020). Di sisi lain, *Consequences* dapat dipahami sebagai pemberian hukuman pendidikan kepada setiap siswa yang melanggar peraturan, baik di rumah, di sekolah, atau di masyarakat. Siswa yang melanggar peraturan harus menghadapi hukuman. Sehingga dapat berperilaku lebih baik.

Consequence dapat dikatakan bersifat negatif namun dapat juga dianggap sebagai penguatan. Siswa mungkin termotivasi untuk berbuat lebih baik jika guru mampu memberikan *Consequence* dengan cara yang masuk akal dan sesuai. Pemberian *Consequence* pun tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Guru harus menahan diri untuk tidak menggunakan hukuman fisik atau emosional ketika menerapkan peraturan karena hal tersebut dapat merusak hubungan mereka dengan siswa.

2. Metode

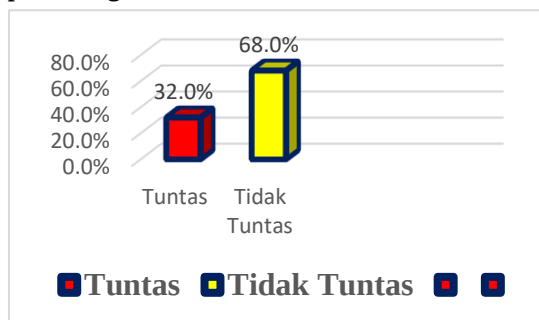
Metode yang digunakan yaitu PTK, melalui dua siklus, dimana pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas 1V SD Negeri 2 Bojongkalong Kec. Nyalindung, Kab. Sukabumi, yang berjumlah 25 orang siswa. Objek penelitian ini adalah kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Kedisiplinan siswa diperoleh melalui lembar observasi kedisiplinan yang diberikan pada setiap pertemuan. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif, melalui persentase terhadap data dari hasil observasi siswa yang meliputi tepat waktu dalam belajar, datang serta pulang tepat waktu, mengerjakan dengan tepat waktu dan disiplin belajar. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan rata-rata persentase kedisiplinan, dimana jika 80% dari jumlah siswa mencapai indikator dalam persentase sangat baik (85-100%).

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

1. Prasiklus

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran IPAS dengan materi bagaimana mendapatkan keperluan kita, pada hasil tes kemampuan belajar siswa yang sudah mencapai KKM, sebesar 65 hanya sebanyak 8 siswa saja, dan 17 siswa lainnya masih di bawah KKM, sedangkan rata-rata sebesar 55 terhadap hasil observasi pada aspek kedisiplinan siswa dalam mengikutu pembelajaran di kelas, dan masuk pada kategori kurang baik, karena hal tersebut bisa diakibatkan kurangnya stimulus yang diberikan oleh guru, oleh karena itu peneliti melaksanakan penelitian kembali di siklus 1, Adapun data hasil ketuntasan tersaji pada diagram di bawah ini.



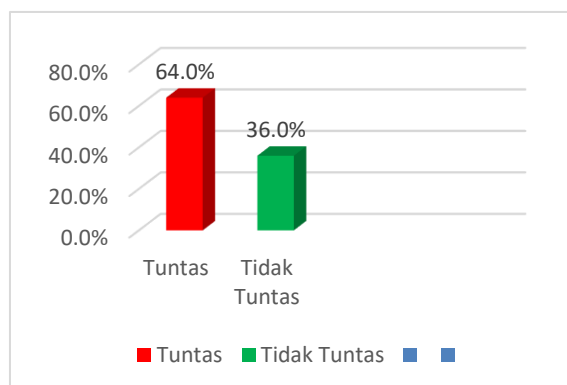
Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Prasiklus

Berdasarkan data tersebut pengamatan melalui kegiatan observasi prasiklus, dari 25 siswa, hanya 8 siswa yang sudah tuntas pada KKM 65 atau sekitar 32% dan 68% siswa belum dinyatakan tuntas atau memenuhi kriteria ketuntasan minimal, untuk itu maka penelitian dilanjutkan ke siklus 1.

2. Siklus I

Selanjutnya pelaksanaan penelitian di siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 17 dan 18 Januari 2024 dengan menggunakan metode *rewards & consequence* untuk meningkatkan kedisiplinan sekaligus hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV Pada pelaksanaan akhir proses siklus I, evaluasi sebagai bentuk penilaian terhadap siswa juga dilakukan untuk mengukur sejauhmah proses kegiatan pembelajaran dengan *rewards and consequence* ini mampu berdampak terhadap capaian pembelajaran siswa, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan digunakannya tahapan pembelajaran *reward and consequence*, Pada kegiatan pendahuluan yang meliputi kegiatan awal dalam pembelajaran indikator yang tercapai pada kegiatan tersebut 70% atau dengan kategoryor baik, selanjutnya pada kegiatan inti capaian indikator juga tergolong baik dengan capaian 78% dan pada kegiatan akhir yaitu melakukan penilaian, evaluasi dan kesimpulan pada kegiatan pembelajaran dengan indikator ketercapaian 80 % atau dengan kategoryor baik. Dan tentunya hal tersebut dapat berdampak pada hasil belajar siswa yang turut serta dipengaruhi oleh *treatment reward and consequence* yang diberikan oleh guru, Adapun data tersaji pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan deskripsi di atas bahwa pada aspek kognitif ketuntasan belajar siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPAS ini masih cukup baik, tapi presentase ketuntasan hanya 64% saja, ada sekitar 9 orang siswa lagi yang belum mencapai nilai KKM. Hal tersebut berbanding lurus terhadap hasil observasi aspek kedisiplinan siswa, dari 4 indikator kriteria kedisiplinan tersebut, berupa ketaatan waktu belajar, ketaatan mengerjakan tugas, ketaatan waktu datang dan pulang serta kedisiplinan melakukan kegiatan, mayoritas siswa berada pada kategori kurang baik, dengan nilai rata-rata hanya 55, hal ini bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya siswa belum terbiasa melakukan proses pembelajaran dengan iklim kompetitif serta kolaborasi dengan teman 1 kelompoknya, termasuk dengan diterapkannya *metode reward and consequence* ini. Peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran yang dibantu oleh guru sebagai observer yang dilaksanakan pada siklus II.

3. Siklus II

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 24 dan 25 Januari 2024 dengan menggunakan metode *reward and consequence* guna meningkatkan kedisiplinan siswa dan hasil belajar pada pembelajaran IPAS ini. Pada pelaksanaan akhir proses siklus II. Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran peneliti melakukan dengan memberikan test sumatif akhir dengan jumlah soal yang diberikan 5 soal tentang tema, bagaimana mendapatkan keperluan kita, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II Setiap indikator kedisiplinan yang diamati, penggunaan metode *reward and consequence* ini berdampak signifikan terhadap aktifitas proses pembelajaran di kelas, dari hasil pengamatan oleh observer terhadap penerapan tahapan pembelajaran *reward and consequence* didapat hasil bahwa indikator hasil observasi dengan kategori ketercapaian pada setiap indikator mencapai 85 % atau sangat baik. Oleh karena itu perbaikan yang dilakukan pada siklus ke II dengan hasil yang sangat baik, maka dari itu peneliti tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

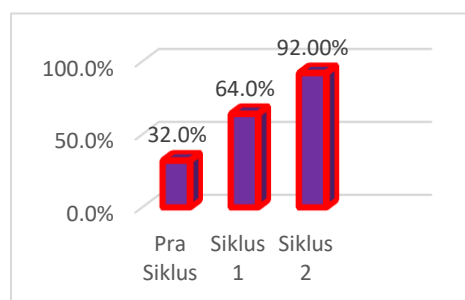
Sementara itu berdasarkan hasil perbaikan yang diberikan pada siklus II dengan soal diberikan tentang menyalin sebuah kalimat KKM sebesar 65, sebanyak 23 siswa yang mampu menyelesaikannya dengan kategori tuntas, dan hanya 2 siswa yang belum mencapai nilai KKM. selanjutnya pada aspek karakter kedisiplinanpun terjadi perubahan signifikan, pada siklus II ini, nilai rata-rata yang didapat adalah 87, dan berada pada kategori sangat baik, untuk itu berdasarkan hal tersebut Proses pembelajaran mengalami peningkatan, capaian indikator keberhasilan belajar dapat tercapai dari yang diharapkan. Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65 dan target ketercapaian 92%, setelah mengakhiri proses ini peneliti menghetikan penelitiannya. Berikut disajikan dalam bentuk tabel rekapitulasi, observasi karakter disiplin serta ketuntasan belajar siswa kelas IV pada pelajaran IPAS ini.

Tabel 1. Ringkasan Data Hasil Penelitian

	P-S	S-I	S-II
Jumlah	1373	1512	2189
Rata-rata	55	61	87

Keterangan:

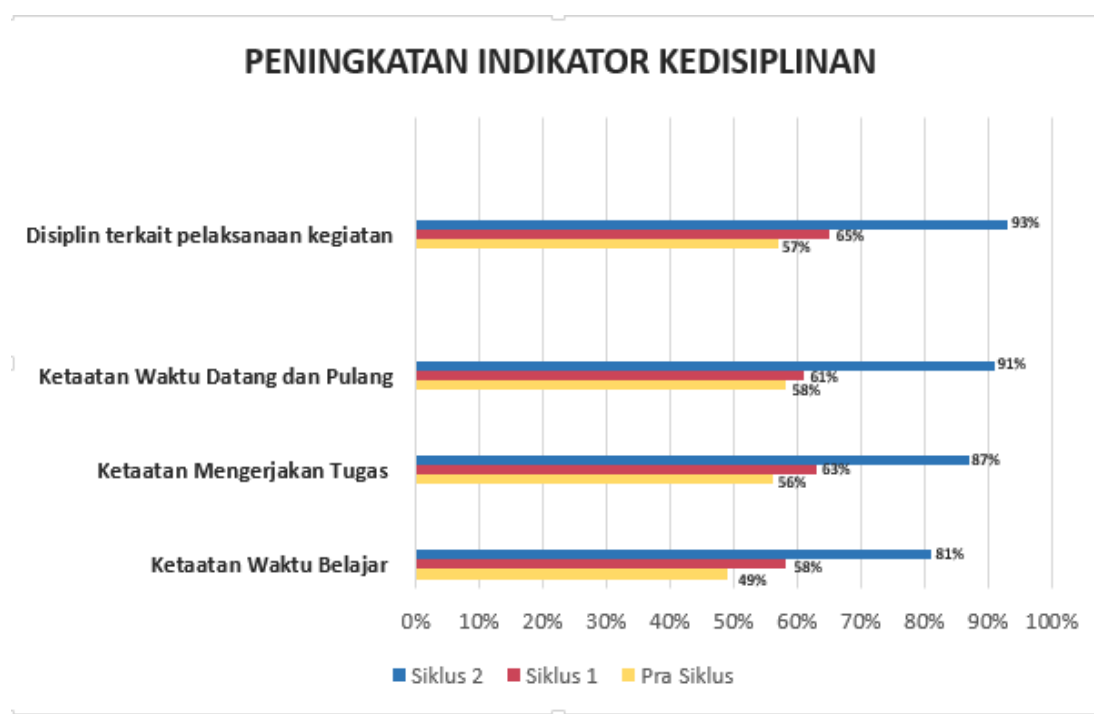
P-S = Pra-siklus; S-I = Siklus I; S-II = Siklus II



Gambar 3. Rekapitulasi ketuntasan belajar

Data di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan dari aspek kedisiplinan siswa serta berbanding lurus dengan hasil belajar yang didapat dengan penggunaan *metode reward and consequence* siswa di SDN 2 Bojongkalong, Kec. Nyalindung, Kab. Sukabumi.

Adapun hasil observasi pada setiap indikator kedisiplinan tersebut memperlihatkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Berikut ini diagram peningkatan hasil observasi kedisiplinan setiap indikatornya.



Gambar 4. Peningkatan Hasil Observasi 4 Indikator Kedisiplinan

Berdasarkan gambar 1 hasil observasi pada kegiatan pra siklus menunjukkan bahwa siswa dalam indikator ketaatan waktu belajar mendapatkan presentase sebesar 49%, indikator ketaatan mengerjakan tugas memperoleh presentase sebesar 56%, indikator ketaatan waktu datang dan pulang sebesar 58% dan indikator disiplin terkait pelaksanaan kegiatan memperoleh presentase sebesar 57%. Hal ini terlihat bahwa pada kegiatan pra siklus masih berada dikategori “Cukup”. Mengenai hal tersebut, peneliti melakukan ke tahap selanjutnya yaitu tahap siklus 1. Pada tahap ini hasil observasi kedisiplinan cukup meningkat meskipun tidak begitu signifikan, akhirnya peneliti melanjutkan kembali ke tahap selanjutnya yaitu siklus II. Pada siklus II terlihat bahwa peningkatan setiap indikator kedisiplinannya sangat meningkat secara signifikan, sehingga dalam indikator ketaatan waktu belajar mendapatkan presentase sebesar 81%, indikator ketaatan mengerjakan tugas sebesar 87%, indikator ketaatan waktu datang dan pulang sebesar 91% dan indikator terkait pelaksanaan kegiatan diperoleh presentase sebesar 93%. Sehingga pada siklus II termasuk ke dalam kategori “sangat baik” Dengan demikian, penerapan penggunaan metode *reward and consequence* guna meningkatkan karakter kedisiplinan pada pembelajaran IPAS siswa di SDN 2 Bojongkalong terbukti berhasil.

3.2. Diskusi

Hasil penelitian dilihat dari penerapan metode *reward and consequence* mampu meningkatkan disiplin siswa dalam proses belajar di kelas, kelas lebih terlihat tertib serta mayoritas siswa mampu mengontrol diri dalam bersikap sebagai suatu wujud mawas diri terhadap peraturan yang telah disepakati Bersama, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh yasin (2011) sikap disiplin merupakan sikap yang baik, yang meliputi ketertiban, kepatuhan, ketaatan, serta kesetiaan dan semua yang dilakukan sebagai bukti pertanggung jawaban yang bertujuan untuk refleksi diri dan salah satu tempat sebagai Latihan

untuk melatih karakter disiplin ini adalah saat proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Ningsih & Widiarto (2014) mengemukakan bahwa kedisiplinan merupakan komponen kehidupan yang perlu dan harus diterapkan di dalam kelas karena merupakan hal yang konstan baik di lingkungan maupun sekolah. Fiana, Daharnis, & Ridha (2013) mengemukakan ada beberapa komponen disiplin kelas, antara lain disiplin kerajinan, disiplin perilaku, dan disiplin kerapian (2013). Meskipun demikian, disiplin adalah sesuatu yang dikembangkan melalui pelatihan yang akan menjadi perilaku dan pada akhirnya bertujuan untuk mawas diri. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan sistem *Reward* dan *consequence*. Guru juga memiliki peranan penting dalam pengelolaan kelas dengan menciptakan lingkungan dan keadaan yang nyaman untuk memotivasi siswa agar mengembangkan kebiasaan atau perilaku yang baik seperti yang dikatakan Gagne (dalam Susanto, A. 2013:2) yang berpendapat bahwa memperoleh motivasi untuk pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan perilaku melalui pengajaran adalah proses belajar. Instruksi yang dimaksud adalah arahan yang dikeluarkan oleh guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini yaitu dengan adanya reward dan consequence pada meningkatkan kedisiplinan serta hasil belajar siswa di SDN Bojongkalong. Adanya peningkatan aktifitas siswa yang berimplikasi pada karakter disiplin serta minat belajar siswa, siswa semakin aktif dalam melaksanakan pembelajaran dengan tertib. Selain itu, persentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat secara signifikan seiring dengan perbaikan pembelajaran yang bahwa pada prasiklus terdapat 8 siswa yang memenuhi syarat tuntas dan 17 siswa tidak dan 9 siswa tidak tuntas pada siklus I, sedangkan 16 siswa tuntas. Sedangkan kriteria ketuntasan siklus 2 berjumlah 25 siswa. Dalam penelitian ini, ketuntasan pembelajaran 100% adalah hasil yang diinginkan. Pada prasiklus persentase ketuntasan belajar hanya 32%, target nya yaitu 80%, namun pada siklus 1 menjadi 64%, pada siklus II meningkat menjadi 100%. Selain itu pada aspek kedisiplinan data menunjukkan rata-rata nilai pada pra siklus adalah 55 dan masuk pada kategori kurang baik, sedangkan pada siklus 1 mendapat nilai rata-rata 61, karena dirasa kurang maka diadakan Kembali pada siklus 2, dan data menunjukkan peningkatan yang signifikan yakni mendapat rata-rata 87, dan masuk pada kategori sangat baik dengan jumlah nilai pada masing-masing tahapan penelitian sebagai berikut, pada prasiklus 1373, dan pada siklus 1 menjadi 1513 kemudian siklus 2 menjadi 2189, siswa dalam indikator ketaatan waktu belajar mendapatkan presentase sebesar 49%, indikator ketaatan mengerjakan tugas memperoleh presentase sebesar 56%, indikator ketaatan waktu datang dan pulang sebesar 58% dan indikator disiplin terkait pelaksanaan kegiatan memperoleh presentase sebesar 57%. Hal ini terlihat bahwa pada kegiatan pra siklus masih berada dikategori “Cukup”. Mengenai hal tersebut , peneliti melakukan ke tahap selanjutnya yaitu tahap siklus 1. Pada tahap ini hasil observasi kedisiplinan cukup meningkat meskipun tidak begitu signifikan, akhirnya peneliti melanjutkan kembali ke tahap selanjutnya yaitu siklus II. Pada siklus II terlihat bahwa peningkatan setiap indikator kedisiplinannya sangat meningkat secara signifikan, sehingga dalam indikator ketaatan waktu belajar mendapatkan presentase sebesar 81%, indikator ketaatan mengerjakan tugas sebesar 87%, indikator ketaatan waktu datang dan pulang sebesar 91% dan indikator terkait pelaksanaan kegiatan diperoleh presentase sebesar 93%. Sehingga pada siklus II termasuk ke dalam kategori “sangat baik”. Dengan demikian, penerapan penggunaan penggunaan metode reward and consequence guna meningkatkan karakter kedisiplinan pada pembelajaran IPAS siswa di SDN 2 Bojongkalong terbukti berhasil

5. Referensi

- Bella dan Hady. Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas (2017). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1). 124-131
- Faradila, W., Amalia, A.R.& Nurasiah, I. (2020). Analisa Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dalam Buku Siswa Kelas 3 SD Tema 4 Peduli Lingkungan Sosial. *jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*. 3(2). 159-165
- Fiana, F. J., Daharnis, & Ridha, M. (2013). Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(23), 29.
<https://doi.org/10.24036/02013231733-0-00>

- Filaidi, Anisa, dkk. (2023). Pentingnya Peran Guru Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Perseda*. 6 (2). 100-109.
- Kurniawati, R., Amalia, A.R., khaleda, I.N. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) Melalui budaya kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6 (5) , 8304-8313
- Magdalena, I., dkk. 2020. Metode Pembelajaran Pemberian *Reward* Terhadap Siswa Kelas 5 Sd Bubulak 2 Kota Tangerang. *Jurnal Edukasi dan Sains*. 2(1).
- Manshur, A, 2019. Strategi Pengembabangan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2(1).
- Ningsih, B. M., & Widiarto, A. (2014). Peningkatan disiplin siswa dengan layanan informasi media film. 1(1), 73. <https://doi.org/10.26877/empati.v1i1/oktober.660>
- Mu'min., dkk. 2022. Analisis Rendahnya Kedisiplinan Belajar Siswa Dan Penanganannya (Study Kasus Siswa Kelas X Sman 5 Enrekang). *Jurnal Of Education*.
- Siregar, T.E., dkk (2023). Analisis Penggunaan Bahan Ajar IPAS Berbasis STEAM Untuk Memfasilitasi Literasi Sains Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda*. 6 (3), 258-267.
- Susanto, A. (2013). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Supriatna, N, dkk. (2019). *Pendidikan IPS di SD*. Bandung : UPI PRESS
- Suyono. (2014). Belajar Dan Pembelajaran “Teori Dan Konsep Dasar”. Pt Remaja Rosda Karya.
- Sirefar, M., Syaputra, E. 2022. Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*. 1(3).
- Yasin, F. (2011). Peneumbuhan kedisiplinan sebagai pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, 9(1), 125
- Zeno, M.J. (2015). Resep menjadi guru sukses berdasarkan petunjuk alquran dan teladan nabi Muhammad. Jakarta : Hikmah